

**PERAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA
FULLDAY SCHOOL SMP-IT X DI SAMARINDA
THE ROLE OF THE SCHOOL CLIMATE ON PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF
SMP-IT X FULL DAY SCHOOL STUDENTS IN SAMARINDA**

Siti Khumaidatul Umaroh⁽¹⁾, Silvia Eka Mariskha⁽²⁾, Masithah⁽³⁾, Elma Arnelita⁽⁴⁾

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda^{1,2,3,4}

khumaidatul87@gmail.com

Abstrak: Sekolah Islam terpadu dengan sistem fullday school akhir-akhir ini menjadi salah satu alternatif pendidikan swasta berbasis agama yang banyak diminati di Indonesia. Lembaga ini juga terbukti mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter baik. Perasaan positif terhadap lingkungan sekolah berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis siswa, yang termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku terutama kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran iklim sekolah dalam memprediksi kesejahteraan psikologis siswa dengan sistem fullday school. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 172 siswa dari SMP-IT X Samarinda, dengan rentang usia antara 11-15 tahun. Pengumpulan data penelitian menggunakan dua jenis skala psikologi yang valid dan reliabel. Variabel kesejahteraan psikologi siswa diukur menggunakan skala Kesejahteraan Psikologis Remaja Indonesia, sedangkan variabel iklim sekolah diukur menggunakan skala Iklim Sekolah. Data penelitian dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,179 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel iklim sekolah berkontribusi dalam memprediksi tingkat kesejahteraan psikologis siswa sebesar 17,9%.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis Siswa, Iklim Sekolah, Sekolah Islam Terpadu.

Abstract: Integrated Islamic schools with a full day school system have recently become an alternative to private religion-based education that is in great demand in Indonesia. This institution has also proven to be able to produce graduates with good quality and character. Positive feelings towards the school environment are closely related to the psychological well-being of students, which is manifested in various forms of behavior, especially mental health. This study aims to empirically examine the role of school climate in predicting the psychological well-being of students with a full day school system. This study used a quantitative approach with a survey method involving 172 students from SMP-IT X Samarinda, with an age range between 11-15 years. Research data collection uses two types of psychological scales that are valid and reliable. The psychological well-being variable of students is measured using the Psychological Welfare of Indonesian Youth scale, while the school climate variable is measured using the School Climate scale. Research data were analyzed using a simple linear regression method. The results showed that school climate had a significant effect on students' psychological well-being with a regression coefficient of 0.179 ($p < 0.05$). This means that the school climate variable contributes to predicting the level of psychological well-being of students by 17.9%.

Keywords: Student psychological well-being, school climate, fullday school, integrated islamic school.

PENDAHULUAN

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terbilang baru di Indonesia. Selama masa perkembangannya, lembaga pendidikan ini telah mampu menjadi lembaga alternatif dalam penyelenggaraan pendidikan yang prestisius, sehingga dalam waktu yang cukup singkat lembaga ini dapat tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan SIT dikoordinir dan disupervisi secara langsung dalam satu wadah organisasi yang dikenal dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Organisasi ini berfungsi sebagai penggerak, koordinasi, supervisi, advokasi dan pelayanan, serta berperan dalam melakukan riset dan pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah yang menjadi anggotanya.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) muncul sebagai respon atas ketidakpuasan pendidikan nasional Indonesia yang seolah memperkuat praktik dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam penelitian Suyatno (2015) dijelaskan bahwa SIT adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Indikator SIT sebagai bagian integral pendidikan nasional tercermin dari tiga hal, yaitu adanya adopsi kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, penyesuaian sistem ujian, dan adanya program sertifikasi bagi guru. Secara lebih spesifik dapat disimpulkan bahwa SIT merupakan lembaga pendidikan yang berupaya menerapkan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu jalinan kurikulum yang terpadu, berdasarkan nilai-nilai Islam tanpa unsur dikotomi, sehingga siswa/siswi yang ada didalamnya dapat tumbuh dan berkembang dalam bentuk kepribadian yang utuh.

Animo masyarakat terhadap pelayanan sekolah Islam terpadu di beberapa wilayah juga diiringi dengan kemampuan sekolah-sekolah tersebut dalam menghasilkan output lulusan yang berkualitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2012) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan manajemen *fullday school* terhadap motivasi siswa berprestasi. Seiring dengan temuan tersebut, Saopatty dan Suyanto (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sistem *fullday school* dengan tingkat prestasi siswa. Menurut Siregar (2017) konsep *full day school*

sama halnya dengan konsep pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Konsep *fullday school* inilah yang juga diadopsi oleh Sekolah Islam Terpadu (SIT) di seluruh Indonesia.

Sekolah dengan sistem *fullday school* juga terbukti telah berhasil menjadi contoh nyata dalam menerapkan dan mengaktualisasikan pendidikan karakter (Wulandari, Taufik & Kuncayono, 2018; Leasa & Batlolona, 2017; Ningsih & Sugiaryo, 2017). Di sekolah tersebut, aktivitas siswa akan lebih banyak terkonsentrasi di sekolah daripada di rumah. Kondisi tersebut tentu mengharuskan agar siswa berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama, di mana interaksi antara siswa dan guru dapat terjalin secara lebih intens (Hawi, 2015).

Penerapan konsep *fullday school* idealnya perlu diiringi dengan kesiapan dari satuan pendidikan, baik dari sisi fasilitas maupun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Maka kondisi tersebut juga perlu ditopang oleh kualitas lingkungan (iklim) sekolah yang aman dan sehat. Kualitas atau iklim sekolah yang aman berkorelasi erat dengan perasaan positif dalam diri siswa. Hubungan antara individu (siswa) dengan lingkungannya akan sangat tergantung dengan hasil pemaknaan individu terhadap lingkungan yang dirasakannya (Sarwono, 1995). Pemaknaan positif ataupun negatif terhadap suatu lingkungan adalah hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Konsep ini juga dikenal sebagai iklim sekolah (Loukas, 2007).

Haynes, Emmons dan Comer (dalam Hoffmann, Hutchinson & Reiss, 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal di antara masyarakat sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa. Cohen (2010) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari proses kehidupan sekolah, yang didasarkan pada pengalaman hidup seluruh masyarakat sekolah, yang merepresentasikan beberapa komponen penting, seperti norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses belajar-mengajar, kepemimpinan, hingga struktur organisasi yang ada di dalam sekolah.

Setiap tokoh memiliki tolok ukur yang berbeda terhadap komponen pembangun iklim sekolah, namun dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa iklim sekolah berkaitan erat dengan kualitas lingkungan sekolah di mana siswa itu berada, yang mencakup aspek fisik maupun psikis. Pengukuran terhadap iklim sekolah sejauh ini juga diukur melalui berbagai aspek yang berbeda-beda. Pada penelitian Bearn, Hearn, dan Mantz (2012) menginformasikan bahwa kajian terhadap iklim sekolah dapat dilihat dari delapan aspek yang meliputi relasi antara guru dengan siswa, relasi antara siswa dengan siswa, relasi antara guru dengan orang tua siswa, sikap menghormati perbedaan, keadilan dalam menerapkan peraturan, kejelasan aturan, penerapan *reward* dan *punishment*, serta teknik pembelajaran yang menekankan pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

Elsaesser, Gorman-Smith dan Henry (2012) meneliti iklim sekolah melalui empat aspek penting, yaitu kualitas hubungan antara siswa dengan guru, kualitas hubungan antara siswa dengan siswa, norma atau aturan yang diterapkan terkait perilaku agresif, serta bagaimana respon sekolah terkait kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Konstantina dan Pillios-Dimitris (2010) iklim sekolah diukur berdasarkan lima dimensi yaitu rasa keadilan, *school belonging*, *authoritarianism*, rasa takut akan kekerasan yang terjadi di sekolah, dan kedisiplinan.

Sebagai salah satu lingkungan utama yang berperan dalam mengiringi perkembangan siswa, maka sekolah diyakini memiliki peran yang sangat vital setelah keluarga. Secara aktif, sekolah juga harus mendukung terhadap proses perkembangan sosial-emosional siswa. Sekolah juga wajib memastikan terjaminnya kesejahteraan psikologis bagi seluruh siswa, termasuk bagi seluruh anggota yang menjadi bagian darinya. Perhatian besar pihak sekolah dalam mewujudkan terciptanya iklim yang positif juga berhubungan linier dengan terwujudnya kesejahteraan psikologis siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dan mampu mengantarkan siswa dalam melalui tugas perkembangannya secara maksimal. Di sisi lain, telah cukup banyak bukti penelitian yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang negatif menjadi prediktor

terhadap munculnya berbagai masalah perilaku pada siswa, contoh kekerasan di sekolah (Barnes, 2012). Temuan tersebut didukung pula oleh Yildiz dan Sumer (2010) yang menegaskan bahwa iklim sekolah yang tidak aman merupakan prediktor yang signifikan terhadap tingginya tingkat kekerasan (agresivitas) yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) akhir-akhir ini telah menjadi pokok bahasan yang sangat penting, baik di bidang kesehatan maupun di bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan. Pembahasan mengenai kesejahteraan psikologis telah menjadi topik yang sangat populer sejak mulai banyak peneliti yang mengarahkan penelitiannya pada permasalahan yang berhubungan dengan kualitas hidup manusia (Kaur & Singh, 2016).

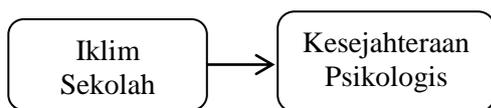
Kesejahteraan psikologis dapat dipahami sebagai suatu kemampuan individu yang bersifat multidimensional yang terdiri atas enam dimensi, yaitu *self acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in live*, dan *personal growth*. Seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang baik adalah mereka yang mampu menerima kekuatan dan kelemahan dalam dirinya, memiliki tujuan dalam hidup, mampu mengembangkan relasi positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan/menguasai lingkungan sekitar, dan terus bertumbuh/berkembang secara personal. Kesejahteraan psikologis seseorang dapat ditandai dengan tercapainya rasa bahagia, kepuasan dalam hidup serta tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1989).

Kesejahteraan psikologis berkaitan pula dengan kualitas kehidupan yang berjalan dengan baik. Hal tersebut adalah hasil kombinasi antara *feeling good* dengan keberfungsian seseorang (Susheela, Kumar, & Khajuria, 2017), yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti tingkat religiositas, kecerdasan emosi, serta kualitas lingkungan keluarga (Saleem & Saleem, 2017; Susheela, Kumar & Khajuria, 2017; Talukdar & Goswami, 2013).

Perbedaan sistem pendidikan yang diterapkan di setiap lembaga pendidikan juga berdampak pada perbedaan *wellbeing* siswa. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

siswa dari sekolah reguler memiliki *wellbeing* yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dari sekolah dengan *system fullday school* (Istiqomah & Rahmawati, 2020). Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih lanjut terkait peran iklim sekolah terhadap *wellbeing* siswa. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana *psychological wellbeing* siswa dan apakah salah satu faktor yang berperan terhadap masalah *wellbeing* siswa *fullday school* adalah kualitas iklim sekolah yang dipersepsi negatif oleh siswa, dengan rumusan peneltain: Apakah iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa *fullday school* di SMP-IT X Samarinda?

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah model pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa *fullday school* di SMP-IT X Samarinda. Model teoretis kesejahteraan psikologis siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1: Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa *fullday school* SMP-IT X Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey* yang mengkaji dua variabel utama, yaitu kesejahteraan psikologis, dan iklim sekolah. Pada penelitian ini kesejahteraan psikologis ditetapkan sebagai variabel dependen (tergantung), sedangkan iklim sekolah berperan sebagai variabel independen (bebas).

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP-IT X Samarinda dengan melibatkan sampel siswa sebanyak 172 orang (84 orang siswa laki-laki, dan 88 orang siswa perempuan), dengan rentang usia 11-15 tahun. Sampel penelitian tersebut ditetapkan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2015).

Variabel kesejahteraan psikologis siswa diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis remaja Indonesia (Abidin, Koesma, Joefani & Siregar, 2020). Alat ukur tersebut terdiri atas 38 aitem pernyataan yang diperoleh dari 10 dimensi yaitu: (1) Afek positif (5 butir pernyataan); (2) Afek negatif (5 butir pernyataan); (3) Kepercayaan diri (3 butir pernyataan); (4) Hubungan positif (5 butir pernyataan); (5) Orientasi masa depan (3 butir pernyataan); (6) Pengembangan diri (4 butir pernyataan); (7) Pengelolaan emosi negatif (3 butir pernyataan); (8) Tanggung jawab (3 butir pernyataan); (9) Kemampuan menyelesaikan masalah (3 butir pernyataan); dan (10) Harmoni (4 butir pernyataan). Hasil analisis reliabilitas alat ukur yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan aitem valid adalah 0,874.

Variabel iklim sekolah diukur menggunakan skala yang disusun oleh Umaroh (2017) berdasarkan pada aspek iklim sekolah yang dikemukakan oleh Konstantina dan Piliou-Dimitris (2010). Total item dalam skala ini berjumlah 27 aitem dari 5 dimensi, yaitu: (1) aspek keadilan (7 aitem pernyataan); (2) aspek *sense belonging* (5 aitem pernyataan); (3) aspek *authoritarianism* (3 aitem pernyataan); (4) perasaan takut terhadap kekerasan (7 aitem pernyataan); dan (5) aspek kedisiplinan (5 aitem pernyataan). Hasil analisis reliabilitas alat ukur yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan aitem valid adalah 0,874.

HASIL

Sebaran data iklim sekolah setelah penelitian dengan jumlah sampel 172 orang siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori iklim sekolah

Kategori	Pedoman	Skor	N	%
Rendah	$X < (M-SD)$	$X < 46$	0	0
Sedang	$(M-SD) \leq X \leq (M+SD)$	$46 \leq X \leq 69$	40	23.3 %
Tinggi	$X > (M+SD)$	$X > 69$	132	76.7 %
Total			172	100 %

Berdasarkan kategori data penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 40 siswa (23,3%) yang memiliki skor persepsi iklim sekolah pada tingkat sedang, dan sebanyak

132 siswa (76,7%) yang memiliki skor iklim sekolah pada tingkat tinggi.

Sebaran data kesejahteraan psikologis siswa setelah penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori kesejahteraan psikologis

Kategori	Pedoman	Skor	N	%
Rendah	$X < (M-SD)$	$X < 65$	2	1.2 %
Sedang	$(M-SD) \leq X \leq (M+SD)$	$65 \leq X \leq 103$	97	56.4 %
Tinggi	$X > (M+SD)$	$X > 103$	73	42.4 %
Total			172	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa terdapat 2 siswa (1,2%) yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah, 97 siswa (56,4%) memiliki kesejahteraan psikologis pada kategori sedang, dan terdapat 73 siswa (42,4%) yang memiliki kesejahteraan psikologis pada tingkat tinggi.

Hasil uji prasyarat menggunakan teknik normalitas data dan linieritas data menunjukkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi untuk dianalisa menggunakan regresi linier sederhana (statistik parametrik). Signifikansi uji normalitas data menggunakan *kolmogorov Smirnov test* memperoleh nilai sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan hasil uji linieritas data memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,548 ($p > 0,05$). Berdasarkan kedua hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang normal, dan antara kedua variabel juga memiliki hubungan yang linier. Oleh karena itu analisis data bisa dilanjutkan ke tahap uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Signifikansi
Iklim Sekolah dan kesejahteraan psikologis siswa	0,423	0,179	0,000

Menurut hasil uji hipotesis pada tabel di atas diketahui bahwa ada korelasi positif antara iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis siswa, dengan nilai korelasi sebesar 0,423. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas iklim sekolah, maka akan semakin baik kesejahteraan psikologi siswa.

Tabel tersebut juga menginformasikan koefisien determinasi hasil uji hipotesis, yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,179 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa variabel iklim sekolah mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa sebesar 17,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada sub sebelumnya, menunjukkan bahwa iklim sekolah berperan secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dengan sistem *full day school*, terutama di SMP-IT X Samarinda. Hasil tersebut sekaligus menjelaskan adanya pengaruh signifikan iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa di SMP-IT X Samarinda. Semakin positif persepsi siswa mengenai iklim sekolah, maka akan berbanding lurus dengan kesejahteraan psikologis siswa.

Hasil penelitian tersebut semakin menguatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, bahwa iklim sekolah yang positif akan berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa. Menurut Petegam, Aelterman, Keer dan Rossel (2008) kesejahteraan psikologis siswa adalah *output* utama dari pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Way, Reddy, dan Rhodes (2007) bahwa iklim sekolah berperan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan penyesuaian perilaku siswa. Di sisi lain, kesejahteraan psikologis siswa di sekolah menjadi poin penting yang harus diupayakan karena berdampak baik bagi siswa maupun sekolah, seperti terwujudnya prestasi akademik yang baik, kreativitas yang tinggi, dan penurunan angka membolos (Kusuma, Pebriani & Yudiana, 2019). Selain iklim sekolah yang baik, kesejahteraan psikologis pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat religiositas, kecerdasan emosi, serta kualitas lingkungan keluarga (Saleem & Saleem, 2017; Susheela, Kumar & Khajuria, 2017; Talukdar & Goswami, 2013). Dalam kasus khusus seperti pembelajaran di kelas, iklim kelas yang kondusif juga berpengaruh signifikan dengan rendahnya stress akademik

yang dialami oleh siswa (Ferdiyanto & Muhid, 2020). Kesejahteraan psikologis siswa juga dapat dicapai dengan memberikan pelatihan *peer support dan teaching methode programe* (Kusuma, Pebriani & Yudianta, 2019).

Iklm sekolah yang positif merupakan faktor penting dalam mendukung suksesnya penyelenggaraan pendidikan, baik pada *setting* formal maupun nonformal. Begitu pentingnya keberadaan iklim sekolah, sehingga telah diyakini oleh para ahli dapat memberi dampak pada seluruh pihak yang berada di lingkungan sekolah, mulai dari siswa, orang tua, staf sekolah (guru), bahkan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah (Borkar, 2016). Freiberg (1999) menegaskan bahwa iklim sekolah dapat memberi pengaruh yang positif bagi terciptanya lingkungan belajar yang sehat, namun secara signifikan juga dapat menghalangi tercapainya proses pembelajaran. Segala hal yang dialami oleh siswa baik itu yang bersifat positif ataupun negatif selama berada di lingkungan sekolah akan berefek pada persepsi, motivasi, dan harapan siswa terhadap kehidupan akademik mereka di masa yang akan datang (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018).

Sistem *fullday school* sendiri memiliki sisi positif dan sekaligus memiliki sisi negatif. Menurut Baharuddin (dalam Helfajrin & Ardi, 2020) sisi positif *fullday school* adalah siswa diberikan waktu yang panjang untuk belajar, sedangkan sisi negatifnya adalah siswa akan merasa bosan, serta dapat memicu stres karena tuntutan belajar yang tinggi. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Istiqomah dan Rahmawati (2020) yang membandingkan kesejahteraan psikologis siswa dari sekolah reguler dan sekolah dengan *system fullday school*. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dari sekolah reguler memiliki *wellbeing* yang lebih baik dibandingkan siswa dari sekolah dengan *system fullday school*.

Waktu sekolah yang panjang dengan metode dan target yang intensif di satu sisi harus diimbangi dengan upaya serius dari pihak sekolah untuk dapat meningkatkan daya tarik siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah berkontribusi besar dalam menciptakan suasana/iklim sekolah yang baik sebagai langkah antisipasi terhadap munculnya masalah perilaku. Sekolah harus terus berupaya dalam menjaga suasana positif, mengupayakan secara serius dalam

menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, sehingga berdampak terhadap terciptanya kesejahteraan psikologis yang baik. Di sisi lain, sekolah juga harus memfasilitasi siswa dengan sarana bermain/sarana berinteraksi yang baik, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebaya selama di sekolah. Iklim belajar yang baik perlu ditopang dengan sarana sosialisasi yang baik pula, terutama untuk sekolah-sekolah dengan sistem *fullday school*, sehingga memungkinkan terwujudnya *sense belonging* yang baik dari siswa terhadap sekolah.

Sekolah dengan *system fullday school* terbukti telah mampu dalam membentuk pendidikan karakter pada siswa (Karo-karo dkk, 2020). Sistem ini juga terbukti mampu dalam mengarahkan siswa untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi (Saopatty & Suyanto, 2014). Namun demikian, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa siswa dari sekolah reguler memiliki *wellbeing* yang lebih baik dibandingkan siswa dari sekolah dengan sistem *fullday school* (Nurchayaningsari & Maryati, 2018; Istiqomah & Rahmawati, 2020). Hal ini dapat terjadi karena sekolah dengan sistem *fullday school* dianggap dapat menyita waktu, siswa dapat mengalami kelelahan fisik maupun psikis, berkurangnya intensitas interaksi dengan keluarga. Menyikapi masalah ini, maka penting bagi setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *fullday school* untuk lebih serius dalam berupaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah.

Berdasarkan teori Konstantina dan Piliou-Dimitris (2010) disebutkan bahwa iklim sekolah yang baik dapat tercermin dari bagaimana sekolah dalam menerapkan 5 hal penting berikut ini; 1) *sense of fairness* (keadilan); dimensi ini dapat tercermin dari cara sekolah (guru) dalam menerapkan seperangkat aturan, *reward* dan *punishment*, perlakuan positif atau negatif guru terhadap siswa, dan keterbukaan sekolah dalam menerima saran atau ide dari siswa; 2) *sense of belonging*; hal ini tercermin dari bagaimana perasaan siswa untuk terlibat dengan segala aktivitas di sekolah; 3) *authoritarianism*; yang tercermin dari tidak adanya sikap otoriter yang ditunjukkan oleh guru; 4) rasa bebas terkait

kekerasan; menunjukkan tentang perasaan aman siswa dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh warga sekolah (guru atau teman sebaya); 5) kedisiplinan; tercermin dari cara siswa menaati seperangkat aturan yang diterapkan oleh sekolah. Kelima dimensi tersebut sedapat mungkin harus diupayakan dan dikelola dengan baik oleh sekolah dalam bentuk program ataupun suasana yang menyenangkan siswa, sehingga berdampak pada persepsi yang positif bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Ada hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dan kesejahteraan psikologis siswa full day school SMP-IT X di Samarinda, dengan nilai korelasi sebesar 0,423. Semakin positif iklim sekolah yang dipersepsi siswa, maka semakin baik tingkat kesejahteraan psikologis siswa; 2) Pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa dalam penelitian ini sebesar 0,179 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kata lain, pengaruh iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa dalam penelitian ini adalah 17,9%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, antara lain: religiositas, kecerdasan emosi, serta kualitas lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Pengembangan alat ukur kesejahteraan psikologis remaja usia 12-15 tahun. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(1), 1–11.
- Barnes, K. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in school of the eastern cape province. *South African Journal of Education*, 32(1), 69-82.
- Bearn, G., Hearn, S., & Mantz, L. (2012, Desember). Guide to Delaware school climate surveys: Student, teacher/staff, and home versions. Center for Disabilities Studies at the University of Delaware and the Delaware Department of Education.
- Borkar, V.N. (2016). Positive school climate and positive education: Impact on Students Well-being. *Indian Journal of Health and wellbeing*, 7(8), 861-862.
- Cohen, J. (2010). Measuring and Improving school climate: A school improvement strategy that supports the whole child and the whole school community. Simposium diselenggarakan pada pertemuan A Student Services: Supporting Student to Success, Harrisburg, PA, New York.
- Elsaesser, C., Gorman-Smith, D., & Henry, D. (2012). The role of school environment in relational aggression and victimization. *Journal Youth Adolescent*. doi: 10.1007/s10964-012.9839-7.
- Freiberg, H. J. (1999). *School climate measuring, improving and sustaining healthy learning environment*. New York: Falmer Press.
- Ferdianto, F., & Muhid, A. (2020). Stress Akademik pada Siswa: Menguji Peran Iklim Kelas dan School Well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. 9(1).140-156.
- Hawi, H. (2015). Sistem full day school di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) studi kasus di Izzudin Palembang. *Istinbath*, 16, 71-87.
- Helfajrin, M., & Ardi, Z. (2020). The Relation Between Burnout and Motivation in Full-day School Students at SMPN 34 Padang. *Jurnal Neo-Konseling*, 2(3).
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J., & Reiss, E. (2009). On improving school climate: Reducing reliance on reward and punishment. *International Journal of Whole Schooling*, 5(3).
- Istiqomah, N., & Rahmawati, A. (2020). School well-being siswa full day school dan siswa reguler school. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(1), 19-28.

- Karo-karo, A.A.P., Usman, K., Sari, L.P., Dewi, R., & Simangunsong, B.A. (2020). Hasil pembentukan karakter siswa pada sekolah full day school. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 2(1), 43-50.
- Kaur, A., & Singh, A. (2016). A comparative study of psychological wellbeing of school of Punjab state. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(10), 991-995.
- Konstantina, K., & Pillios-Dimitris, S. (2010). School characteristics as a predictors of bullying and victimization among Greek Middle School, and different forms of aggression. *Journal of Research on Adolescence*, 19(1), 137-149.
- Kusuma W, P.A., Pebriani, L.V., & Yudiana, W. (2019). Peningkatan Subjective Well-being in School pada Siswa Melalui Peer Support and Teaching Methode Programe. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal of Psychology Sains and Profession)*, 3(1), 31-42.
- Leasa, M., & Batlolona, J.R. (2017). Full day school dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 73-82.
- Loukas, A. (2007). What is school climate? *Leadership Compass*, 5(1) Diunduh dari: http://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5n1a4.pdf.
- Ningsih, S., & Sugiaryo. (2017). Hubungan antara pelaksanaan full day school dan boarding school dengan pembentukan karakter pada siswa kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017, *Jurnal Global Citizen*, 2(2), 53-64.
- Nurchayaningsari, D., & Maryati, L.I. (2018). School Wellbeing pada siswa SMP. Proceeding National Conference Psikologi UMG, ISBN: 978-602-60885, 1(2).
- Petegam, K.V., Aelterman, A., Keer, H.V., & Rossel, Y. (2008). The Influences of Student Characteristic and interpersonal teacher behavior in the classroom on student's wellbeing. *Social Indicator Research*, 85 (279-291), DOI: 10.1007/s11205-007-9093-7.
- Rosalina, T. (2012). Pengaruh manajemen pembelajaran full day school terhadap motivasi belajar. *Manajemen Pendidikan*, 2(5), 434-438.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Saleem, S., & Saleem, T. (2017). Role of religiosity in psychological well-being among medical and non medical students. *Journal Relig Health*, 56, 1180-1190.
- Saopatty, L., & Suyanto, T. (2014). Pengaruh sistem sekolah sehari penuh (full day school) terhadap prestasi akademik siswa. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 719-733.
- Siregar, L.Y.S. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (perspektif psikologi pendidikan Islam). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol 5(2), 306-319.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susheela, Kumar, R., & Khajuria, J. (2017). Impact of emotional intelligence on psychological well being of secondary school student. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 8(1), 86-89.
- Suyatno. (2015). Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional. Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta.

- Talukdar, R.R., & Goswami, K. (2013). The family environment as the prediction of psychological well-being among postgraduate in Assam. *Journal of Health and Wellbeing*, 4(6), 1341-1343.
- Umaroh, S.K. (2017). Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi. *JurnalEcopsy*, 4(1), 17-24.
- Way, N., Reddy, R., & Rhodes, J. (2007). Students' perceptions of school climate during the middle school years: Associations with trajectories of psychological and behavioral adjustment. *American Journal Community Psychology*, 40, 194-213. Doi: 10.1007/s10464-007-9143-y.
- Wirawan, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Wijayanti, P.A.K., & Sulistiobudi, R.A. (2018). Peer Relation sebagai Prediktor Utama School Well-being Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67.
- Wulandari, E., Taufik, M., & Kuncayono. (2018). Analisis Implementasi full day school sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 4 Kota Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1), 65-74.
- Yildiz, E. C., & Sumer, Z. H. (2010). Perceived neighborhood risk, neighborhood safety and school climate in predicting aggressive behavior. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 4 (34), 161-173.